

**URGENSI KEHIDUPAN BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU ANAK DI SMPN 2
MENGKENDEK KECAMATAN GANDANG BATU
SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

TANDERE

NIM 11.16.2.0147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**URGENSI KEHIDUPAN BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU ANAK DI SMPN 2
MENGKENDEK KECAMATAN GANDANG BATU
SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

TANDERE

NIM 11.16.2.0147

IAIN PALOPO

Dibimbing Oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

ABSTRAK

Tandere, 2013, “Urgensi Kehidupan Beragama dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., Pembimbing (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Kehidupan Beragama, Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak

Penelitian ini membahas tentang urgensi kehidupan beragama dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, dimana mengangkat permasalahan tentang 1) pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek, 2) Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran beragama terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek, dan 3) Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam mendeskripsikan apakah pembinaan kehidupan beragama berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak berjalan efektif sebagaimana mestinya, disamping itu pula untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama anak dan sekaligus perilaku beragamanya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif dari objek yang dikaji, yakni 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini. 2) Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti. 3) Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami responden secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan kepribadian menunjukkan kesesuaian dengan moral dan nilai ajaran agama Islam yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian perilaku siswa sehari-hari di sekolah yang dikembangkan adalah perilaku yang sesuai norma dan nilai moral yang berkaitan dengan tata cara, kebiasaan dan adat yang berlaku sebagai hasil pendidikan agama Islam di sekolah.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **TANDERE**
NIM : 11.16.2.0147
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 19 Agustus 2013
Penyusun,

TANDERE
NIM 11.16.2.0147

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006/2010, yang masanya itu penulis mulai menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. dan Dra. Baderiah, M.Ag. sebagai penguji I dan II. yang banyak memberikan masukan demi kesempurnaan Skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Drs. Andarias Adri, MAP, beserta staf dan guru SMPN 2 Mengkendek yang dengan tangan terbuka menerima penulis dalam melakukan penelitian.

8. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Istri dan putra-putri penyusun yang selama ini telah memberikan pengorbanan dan motivasi yang besar dalam penyelesaian studi pada program Sarjana.

10. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa *amin*.

Palopo, 19 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	5
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Garis- Garis Besar Isi Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
D. Kehidupan Beragama dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak.....	18
E. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Anak dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Sikap dan Perilakunya.....	20
F. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel/ Informan/ Subjek Penelitian/ Fokus Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35

B. Pembahasan	41
C. Upaya-upaya yang Dilakukan guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak di SMPN 2 Mengkendek.....	48
D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru dan Bagaimana Cara Mengatasinya di SMPN 2 Mengkendek	55
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMPN 2 Mengkendek Tahun Ajaran 2012/2013.....	38
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa SMPN 2 Mengkendek Tahun Pelajaran 2012/2013.....	39
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMPN 2 Mengkendek Tahun Ajaran 2012/2013.....	41
Tabel 4.4	Mengadakan Pengajian Bulanan Bagi Siswa.....	49
Tabel 4.5	Mengadakan Amaliah Ramadhan dan Pesantren Kilat pada Bulan Ramadhan.....	50
Tabel 4.6	Memperingati Hari-Hari Besar Islam.....	51
Tabel 4.7	Guru Menanamkan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa.....	52



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Bahkan pada prinsipnya, pendidikan merupakan aspek yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia sejak dilahirkan kemudian terus berkembang hingga akhir hayatnya. Karena itu manusia, oleh para filosof digelari dengan istilah *homo education*, yaitu manusia yang harus dididik.

Dalam ajaran Islam, pendidikan itu begitu disanjung tinggi dan menempati posisi yang demikian tinggi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dianugrahi beberapa derajat, sebagaimana dalam QS. al-Mujaadilah /58 : 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

... Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Demikian juga mereka yang memiliki ilmu pengetahuan lalu enggan mengajarkan kepada orang-orang yang tidak berpendidikan diancam oleh Allah sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَحْفَظُ عِلْمًا فَسَكَّتْهُ إِلَّا أَتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ.
(رواه ابن ماجه)²

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah saw.: Barang siapa yang ditanya tentang ilmu dan dia menyembunyikan, dikekang di hari kiamat dengan kekangan api neraka.

Jadi dari hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap orang akan diminta tanggung jawab tentang ilmunya. Dewasa ini, pendidikan telah sedemikian maju seiring dengan perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia. Namun

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an UD. Mekar Surabaya, 2000), h. 911.

²Sunan Ibnu Majah, Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Balman Suila an Ilmi*, (Semarang: Thaha Putra, t.th.), h. 96.

yang justru dirasakan bahwa ada kecenderungan pendidikan yang ada tidak mencakup seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanya menekankan pada aspek-aspek kognisi, dan psikomotorik semata. Sedangkan afeksi cenderung terabaikan. Kondisi ini membawa dampak pada semakin merosotnya nilai-nilai kepribadian dan mudarnya nilai-nilai moralitas. Manusia moderen telah terperangkap pada justifikasi nilai-nilai yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai manusia.

Oleh karena itu, pembinaan kehidupan beragama adalah sangat urgen bagi kehidupan anak sebagai suatu nilai yang dapat menuntun ke arah terbentuknya akhlak baik.

Seorang anak didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya biasanya dihadapkan berbagai macam problema baik dari dalam diri anak tersebut maupun dari luar, dimana anak didik tersebut berada. Dalam konteks yang demikian itulah, maka pembinaan akhlak bagi anak sangat diperlukan sebagai bekal yang diharapkan dapat menuntun dan mengendalikan kehidupannya kelak, sehingga nilai-nilai keagamaan tetap mewarnai dalam sikap dan perilaku atau akhlak yang dimilikinya.³

Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa itu dibiasakan sejak kecil, bahkan hal ini diakui para ahli bahwa pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir. Pembentukan akhlak berlangsung secara bertahap, berangsur-angsur dan bukanlah hal

³Al-Allama Abi at-Thayyib Muhammad Syamsul al-Haq al-Adhim Abadi, *Syahrul Sunan Abi Daud*, Jilid II (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), h. 161.

yang sekali terjadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak anak didik adalah suatu proses.

Usaha-usaha menanamkan pendidikan agama di sekolah-sekolah, disadari bahwa melalui jalur pendidikan formal sedapat mungkin terjadi sinergi yang harmonis antara pendidikan agama di lingkungan rumah tangga dengan pendidikan agama yang di berikan di sekolah-sekolah formal, demikian halnya pada anak didik di SMPN 2 Mengkendek Kec. Gandang Batu Sillanan pendidikan yang demikian perlu dilakukan. Dengan demikian, diharapkan setiap anak dapat terbentuk menjadi generasi yang memiliki kelengkapan tiga domain secara sempurna, yaitu efektif, kognitif dan psikomotorik, dengan didukung oleh trilogy pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut Agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak, berdasarkan pandangan bahwa anak adalah mahluk yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan kearah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsive terhadap pengaruh dari luar dirinya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah bagi anak hendaknya dilakukan sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran beragama terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru dan bagaimana cara mengatasinya di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan?

C. Hipotesis

1. Bahwa pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan masih rendah.
2. Bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan hanya terbatas pada pendekatan melalui pengajaran di ruang kelas.

3. Bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru agama dan bagaimana cara mengatasinya di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan yakni kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran agama Islam.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Urgensi kehidupan beragama merupakan tingkah laku dan sikap dalam melakukan aktivitas kepribadian sehari-hari.

Sikap dan perilaku merupakan ciri khas dalam pribadi anak.

Keberagamaan merupakan pedoman sikap dan moralitas anak dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Dengan demikian bahwa usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan.

IAIN PALOPO

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru agama dan bagaimana cara mengatasinya di SMPN 2 Mengkendek .

F. Manfaat Penelitian

1. Skripsi ini secara formal menjadi kelengkapan syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam negeri (STAIN) Palopo.

2. Sebagai salah satu bentuk sumbangsih penulis khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

3. Bahwa dengan mengetahui keadaan pembinaan beragama dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa di SMPN 2 Mengkendek, maka akan dapat diambil langkah atau kebijakan tentang bagaimana sebaiknya pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama dalam upaya pembentukan perilaku siswa di SMPN 2 Mengkendek.

IAIN PALOPO

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Skripsi ini terdiri atas lima bab dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

Bab pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab tinjauan pustaka, meliputi: penelitian terdahulu yang relevan, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, kehidupan beragama dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak, pertumbuhan dan perkembangan agama anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilakunya, kerangka pikir

Bab metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel/informan/subjek penelitian/fokus peneliti, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data

Bab hasil penelitian dan pembahasan, mencakup: hasil penelitian, pembahasan, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dan bagaimana cara mengatasinya di SMPN 2 Mengkendek.

Bab penutup yang di dalamnya meliputi: kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis membahas skripsi ini perlu diketahui bahwa masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sebenarnya bukanlah suatu permasalahan yang baru, tetapi sudah banyak dikaji dalam berbagai buku-buku bacaan dan sumber lain namun bersifat umum, berbeda halnya dengan skripsi yang penulis angkat khusus mengenai pembinaan kehidupan beragama terhadap pembentukan perilaku siswa di MI Leppang, yang ditulis oleh Nurhaya. Penulis maksudkan dalam hal pembinaan kehidupan beragama adalah pendidikan agama Islam bagi siswa. Demikian pula skripsi yang di tulis oleh Nia Abdullah khusus mengenai Urgensi pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak murid SDN No 35 Pammanu Kecamatan Belopa Utara, yang dimaksudkan akhlak adalah sikap dan perilaku. Mengenai perkembangan psikis seseorang tidak dapat lepas dan faktor biologis. Perkembangan psikis seseorang, tidak tanpa jelas seperti pada perkembangan biologis, tetap berpengaruh antara satu dengan. lainnya.

Dalam pandangan Islam suatu pertumbuhan itu dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu: a). Pertumbuhan secara biologis, b). Pertumbuhan bersifat psikologis dan,

c). Pertumbuhan paedagogis. Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung dari fase demi fase ke arah kesempurnaannya.¹

Dari segi fisik (pembawaan biologis seseorang) ada yang tidak dapat diperbaharui oleh lingkungan, misalnya; bentuk mata, letak hidung, bentuk anggota badan lainnya, tetapi makin berkembangnya zaman ada juga yang mengubahnya, misalnya kalau tadinya mata, sipit, setelah dioperasi menjadi agak besar dan sebagainya. Dengan demikian, hal-hal tersebut di atas antara pembawaan dan pengaruh dari luar saling mempengaruhi.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”. Kata tersebut berarti perbuatan (hal cara dan sebagainya) mendidik², yang di dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata “*Education*”.³ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu pada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Selain kata pendidikan dikenal pula kata pengajaran atau dalam bahasa Inggris diartikan dengan

¹H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20.

²W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

³John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 207.

teaching.⁴ Dijelaskan oleh Poerwadarminta bahwa kata pengajaran berarti “cara (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan yakni memberi pengetahuan atau pengajaran”.⁵

Dari pengertian secara leksikal disebutkan di atas (pendidikan atau *education* dan pengajaran atau *teaching*) tampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan oleh seseorang kepada orang lain.

Selanjutnya masih dalam konteks kebahasaan, kata “pendidikan” yang digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta'lim*” dengan kata kerja “*Ilma*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wata'lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.⁶

Selanjutnya terminology, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang.⁷ Dalam pengertian yang lain, Edward Humphrey dalam bukunya *Encyclopedia Internasional* mengatakan bahwa: “*Education in the broad sense*

IAIN PALOPO

⁴*Ibid.*, h. 580-581.

⁵W.J.S Poerdarminta, *op.cit.*, h. 22.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983), h. 25.

⁷Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama), h. 6.

*“education” means an but ease of skill or Development of knowledge and understanding, study, or experience.*⁸

Artinya: Pendidikan pada umumnya mempunyai pengertian “pendidikan” adalah sebuah keahlian yang mudah atau pengajaran pada pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil dari latihan, belajar atau pengalaman.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dalam pengertian luas di artikan sebagai suatu pengayaan atau pengembangan dan pemahaman sebagai hasil dari suatu latihan, belajar atau pengalaman. Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian pendidikan agama Islam ini, perlu analisis apa sebenarnya Islam itu. Kata Islam menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan diartikan sebagai “agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah”. Secara etimologi, kata Islam tersebut memiliki banyak pengertian, antara lain (1) berasal dari kata kerja (*fi,il*) *aslama* mengandung pengertian menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat patuh dan tunduk, (2) berasal dari kata-kata saliman yang pengertian dasarnya “selamat sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat dan cela” (3) juga berasal dari kata dasar salam yang berarti “damai dan tentram”.⁹

Dalam pengertian lain Kemal A. Faruki dalam bukunya yang berjudul *Islamic Jurisprudence* dikemukakan bahwa: *“The literal of islam is submission end a*

⁸Edward Humphrey, *Encyclopedia International*, (Groiler, 1975), h. 247.

⁹Muhaimin dkk, *op.cit.*, h. 7.

*muslim is one who has submitted and it is implied that hi submission is to the commands of god “.*¹⁰

Secara harfiah Islam adalah kepatuhan dan seseorang muslim adalah salah satu orang yang patuh dan secara tidak langsung bahwa kepatuhan ini merupakan perintah dari tuhan.

Dalam konteks Islam, pendidikan tentu saja ditentukan pada pembimbing ke arah yang bersifat Islami atau didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian agama Islam berikut ini akan dikemukakan beberapa rumusan definisi, antara lain:

1. Menurut Zakiah Daradjat

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang di laksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan nya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹¹

2. Menurut Ditbinpaisun pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat

¹⁰Kemal A. Faruki, *Islamic Jurisprudence*, (Adam Publisher: 1994), h. 6.

¹¹Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 81-82.

memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikannya ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹²

3. Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikemukakan oleh H. Djamaluddin dan Abdullah Aly, bahwa:

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering kali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai Islam.¹³

4. Dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam. melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

¹²*Ibid.*, h. 83.

¹³H. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

¹⁴Undang-Undang RI., *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Cet. II; Yogyakarta; 2003), h. 21.

Dari rangkaian definisi yang telah dikemukakan di atas, kendatipun memiliki rumusan redaksional yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada proses penyadaran, pembinaan dan pembimbingan anak agar mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini substansi seirama dengan kehendak yang tertuang dalam Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 39 ayat (2) yang dalamnya, penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh anak yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

Banyak alasan mengapa pendidikan agama dan upaya pembinaan akhlak menjadi penting untuk disajikan di sekolah-sekolah formal. Salah satunya adalah bahwa sekolah adalah tempat dimana program-program pengajarannya dapat diatur sedemikian rupa sehingga murid-murid dapat menerima pelajaran agama secara teratur. Karena itu, beberapa buku metodologi pengajaran agama, diterbitkan dengan

¹⁵*Ibid.*, h. 22.

maksud agar para guru memperoleh pedoman secara muda didalam memberikan pengajaran agama kepada anak didik.

Beberapa buku yang membahas tentang pendidikan agama di antaranya Metodologi Pengajaran Agama Islam, Oleh Zakiyah Daradjat. Dalam buku ini dikemukakan secara terinci dan cukup luas tentang bagaimana sebaiknya pendidikan agama itu disajikan di sekolah-sekolah. Khususnya bagi para guru dalam menjelaskan pelajaran agama kepada anak didik.¹⁶

Selain itu, H.M. Arifin, dalam buku *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, dikemukakan bahwa pendidikan agama secara minimal dapat menanamkan benih keimanan yang dapat menjadi daya preventive terhadap perbuatan negatif remaja.¹⁷ Buku ini menjelaskan bahwa keimanan yang menjadi landasan pokok dalam Islam ditanamkan melalui pendidikan Islam. Sehingga melalui pendidikan Islam, anak didik mampu menemukan jati dirinya sebagai seorang muslim, dimasa yang akan datang.

Dalam buku *Psikologi Agama* yang ditulis oleh Jalaluddin, juga ada disebutkan bahwa sikap keagamaan adalah merupakan integrasi yang kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan pada diri

¹⁶Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 69.

¹⁷H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Ed. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 271.

seseorang.¹⁸ Ini berarti bahwa tindakan-tindakan keagamaan seseorang tidak akan mungkin dapat tercapai dengan sempurna jika tidak memiliki rasa keagamaan yang kuat, sedangkan rasa keagamaan yang kuat hanya akan dapat tercapai jika pengetahuan agamanya telah memadai lebih dahulu. Dengan demikian, menalarakan pendidikan agama melalui jalur pendidikan formal akan sangat mempengaruhi perkembangan anak didik dimasa yang akan datang.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan di capai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Menurut Imam al-Ghazali yang dikemukakan oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly bahwa tujuan pendidikan adalah membina insan paripurna yang takabbur kepada Allah, bahagia dunia dan akhirat. Tidak dapat dilupakan pula orang yang rajin mengikuti pendidikan dan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula dapat mengantarkannya pada pembentukan insan paripurna.¹⁹

Tujuan pendidikan Agama Islam ini merupakan penjelasan dari bunyi Undang Undang RI. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3:

¹⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 206.

¹⁹Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, h. 15.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Dengan demikian kata-kata beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan Nasional, karena keamanan dan ketakwaan dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama, karena itu pendidikan agama termasuk pendidikan Nasional, mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan Nasional.

Selanjutnya, tujuan dalam skala yang lebih kecil yakni bertujuan kurikuler, pendidikan agama Islam pada sekolah lanjutan tingkat pertama ditegaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam pada sekolah lanjutan tingkat pertama bertujuan memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota ummat manusia.²¹

Rumusan ini merupakan penjabaran dari bunyi peraturan pemerintah No 20 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Bab II pasal 3, yaitu: “Pendidikan Dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak untuk

²⁰Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Direktorat Jenderal Islam Tahun 2007), h. 8.

²¹*Ibid.*, h. 9.

mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota ummat manusia serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan menengah.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Islam, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu diantaranya QS. Adz-Dzaariyaat /51: 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²³

Jadi pendidikan agama Islam pada sekolah tingkat dasar selain memberi – kan kemampuan dasar serta mengembangkan kehidupan beragama, juga bertujuan mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Standar kompetensi mata pelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai, pencapaiannya dibebankan kepada setiap unit atau matapelajaran bagi sekolah.

IAIN PALOPO

²²*Ibid.*, h. 10.

²³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 862.

D. Kehidupan Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak

Akhlak menurut Bahasa adalah berasal dari kata jamak bahasa Arab “Akhlāq”. Kata mufradnya ialah “khulqu” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab. Akhlak menurut Istilah ialah: suatu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk atau jahat, atau menerangkan apa yang ada dalam pergaulan ummat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya, dan cara melaksanakan apa yang harus ada itu.²⁴

Istilah akhlak seringkali dipergunakan secara silih berganti dengan moral. Kata akhlak dan moral untuk menunjukan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan. Tetapi istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung jawab, etos kerja, amanah, pegang janji, kearifan dan kemandirian.

Akhlak memang tidak mempunyai sanksi seketat hukum, tetapi akhlak merupakan dasar tolak ukur dalam menilai seseorang. Von Magnis, yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono seorang filsuf Indonesia pernah mengemukakan sebuah contoh yang baik mengenai perbedaan antara norma moral dengan norma hukum. Ia mengatakan bahwa merupakan merampok bank lebih berat hukumannya dari pada membunuh kucing kesayangan seorang kakek yang tak berdaya. Akan tetapi

²⁴H. Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1.

perbuatan yang terakhir dinilai lebih jahat.²⁵ Kemudian, akhlak merupakan pencerminan mental seseorang. Mental adalah suatu yang abstrak yang merupakan yang masalah kejiwaan. Mental adalah kekuatan jiwa yang menggunakan perilaku seseorang, sehingga apa yang menjadi budi pekerti, sikap dan perilaku seseorang itu adalah hasil daripada mentalnya.

Dengan kata lain akhlak atau moral adalah perilaku seseorang yang muncul dari dalam dirinya yang mencerminkan kepribadian dirinya. Namun demikian sangat sulit mengetahui akhlak atau moral yang baik dan buruk. Karena ia merupakan suatu proses yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Pada umumnya jika seorang stres, dan yang lain-lain, sifat buruk mudah keluar. Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut sekaligus membekali anak untuk dapat memecahkan permasalahan hidup kelak dalam mencapai kesuksesan hidupnya maka peran pendidikan Islam sangatlah penting.

E. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Anak dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Sikap dan Perilakunya

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan itu ada kesamaannya. Banyak ahli psikologi yang memakai istilah perkembangan maupun pertumbuhan bagi karya-karyanya. Karena istilah perkembangan merupakan pertumbuhan bagi orang itu, menunjukkan adanya pertumbuhan dalam banyak faktor, baik psikis

²⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 92.

maupun fisik. Hanya istilah perkembangan lebih diterapkan pada faktor psikis, sedangkan pertumbuhan biasanya lebih tepat apabila mengenai fisik seseorang. Tetapi penerapan istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam psikologi ada hubungannya. Seorang anak yang mulai bisa berjalan karena tulang dan saraf-sarafnya telah berfungsi dengan baik. Pertumbuhan badan anak laki-laki mulai terlihat pada masa remaja. Dengan demikian, pengertian pertumbuhan biasanya ditinjau pada fungsi-fungsi fisik.

Diyakini oleh para ahli psikologi bahwa individu tidak pernah statis. Sejak saat pembuahan, saat konsepsi, saat sel telur ibu dibuahi oleh sel sperma ayah senantiasa terjadi pertumbuhan dan perkembangan individu. Bermula dengan cara pembelahan sel menurut deret ukur dalam kandungan ibu, seterusnya menjadi besar jadi janin, kemudian lahir dan selanjutnya menjadi bayi, kanak-kanak, remaja dan seterusnya, sepanjang garis hidup itu individu selalu tumbuh dan berkembang.²⁶

Setiap anak yang lahir ke dunia akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik tumbuh dari kecil hingga besar, maupun berkembang dari berbagai aspek baik perkembangan fisik maupun psikis. Untuk melihat bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak maka para ahli membagi proses tersebut ke dalam beberapa fase. Berikut ini penulis kemukakan pendapat beberapa ahli tentang fase-fase tersebut, antara lain:

²⁶Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 16.

1. Aristoteles, dikutip oleh H. Abu Ahmadi membagi ke dalam tiga fase, yaitu:
 - a. Fase I dari 0-7, masa anak kecil atau bermain.
 - b. Fase II dari umur 7-14, masa anak atau masa sekolah.
 - c. Fase III dari umur 14-21, masa remaja atau pubertal, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.²⁷
2. Ernest Krtechmer, membagi empat fase perkembangan yaitu:
 - a. Fase I dari 0-3, masa berisi pertama, anak kelihatan pendek gemuk.
 - b. Fase II dari 3-7, masa tertarik pertama, anak langsung kurus.
 - c. Fase III dari umur 7-13, masa berisi kedua, anak kembali kelihatan pendek gemuk.
 - d. Fase IV dari 13-20, masa tertarik kedua, remaja kembali kelihatan langsung.²⁸

Pada dasarnya manusia sejak lahir mengalami perubahan dan perkembangan secara vertikal menuju kesempurnaannya. Sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya, anak telah membawa kemampuan-kemampuan dasar atau aksi dari dalam yang mendapat pengaruh dan lingkungan di mana ia hidup.

Perkembangan manusia itu sebagaimana perkembangan makhluk hidup lainnya, segalanya mengalami perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, penyusutan dan sebagainya. Perubahan itu ada yang cepat ada yang lambat sesuai dengan sifat kodratnya masing-masing. Setiap individu menjalani perubahan dengan

²⁷H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 29.

²⁸*Ibid.*, h. 30.

segala variasinya dan menurut irama perkembangannya sendiri-sendiri. Dengan demikian pada hakikatnya manusia itu merupakan makhluk yang hidup dalam psikofisis, yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup dalam satu kesatuan, yaitu secara jasmani dan rohani. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sejak masa konsepsi akan berlanjut terus dan biasanya akan mencapai kesempurnaan dalam masa remaja akhir. Perkembangan yang kontinyu ini terjadi dalam aspek-aspek anatomis, psikologis, dan individu.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Bila dicermati proses perkembangan manusia, ada dua hal penting yang mengalami perkembangan, yaitu perkembangan biologis dan perkembangan psikis. Dalam perkembangan biologis manusia mengikuti pola perkembangan tertentu. Mengenai pola perkembangan ini antara manusia yang satu berbeda. Pertumbuhan yang dialami anak tersebut, dalam pandangan Islam berlangsung secara bertahap dari fase yang satu ke fase berikutnya, hal ini sesuai firman Allah dalam surat Mukminun/40 : 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَرٍ ثُمَّ بَثِّكُمْ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ جُكْمًا ۖ فَلَا تُمَنُّ

ۖ تَبْلُغُونَ أَسَدًا ۖ ثُمَّ تَكُونُ نُورًا شَبِيهُ خَا ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ ۖ وَتَبْلُغُونَ

أَجَلًا مُّسَمًّى ۖ وَعَلَّكُمْ تَعْقُلُونَ ۚ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani sesudah itu dari segumpal darah kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi), sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.²⁹

Mencermati ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa fase-fase pertumbuhan manusia itu berlangsung sebagai berikut:

1. Masa embrio (masa dalam kandungan).
2. Masa kanak-kanak (sejak lahir dan rahim ibu).
3. Masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya).
4. Masa tua.
5. Masa meninggal dunia.

Sejalan hal tersebut di atas Ali Fikry menjelaskan sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak ; dari lahir sampai umur 7 tahun. Bila anak sampai umur 40 hari ia telah dapat tersenyum dan dapat melihat. Pada saat ini anak juga telah dapat merasa sakit. Merasakan hajat-hajat biologis umur 6 bulan anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan anak mulai tumbuh giginya. Memasuki tahun kedua anak mulai beralan. Tahun ketiga pada diri anak telah terbentuk keinginan serta kemauannya. Tahun keempat anak telah mulai mempunyai zakirah (ingatan). Tahun ketujuh ia dapat menetapkan suatu menurut hukum-hukum sendiri anak pada umur ini jasmani dan rohaninya (akalnya) masih dalam taraf perkembangan mereka mengukur segala sesuatu secara egosentris.
2. Masa Berbicara; mulai usia 8-14 tahun. Masa ini dapat juga disebut periode cita-cita sebab pada masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalnya. Pada masa ini orang tua harus menjaga jasmaninya misalnya dengan olah raga, bekerja dan lain-lain, karena jiwa yang sehat itu terletak dalam jasmani yang sehat.

²⁹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 768.

3. Masa akil baligh: dan umur 15 -21 tahun.
4. Masa syabibah (adolosen) dan umur 22-26 tahun.
5. Masa Rujulah (pemuda pertama atau dewasa) dan 29-35 tahun.
6. Masa pemuda kedua : dari umur 36-42 tahun.
7. Masa kukulah : dari umur 43 - 49 tahun.
8. Masa umur menurun : dari umur 50-56 tahun.
9. Masa kakek-kakek/nenek-nenek pertama dari 56-63 tahun.
10. Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua dari 64-75 tahun.
11. Masa haron (pikun) dari 75-90 tahun.
12. Anak Akhirnya masa meninggal dunia.³⁰

Penjelasan Ali Fikry yang dikutip oleh H.M. Arifin di atas memberi isyarat bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam Islam menunjukkan masa pendidikan kanak-kanak di mana dalam Islam disebut dengan masa *hadanah* yaitu bagi anak yang berumur dari 7 tahun sedangkan masa selanjutnya disebut dengan masa *dham* yaitu bagi anak yang berumur 7 tahun sampai dewasa. Masa *hadanah* tersebut berhak menjadi pendidiknya ialah pihak ibu, karena ibu lebih kasih sayang terhadap anak daripada ayahnya. Sedangkan masa *dham* tanggung jawab pendidikan diletakkan pada ayahnya bila laki-laki dilatih untuk pekerjaan yang berhubungan dengan tugas kaum pria.

Anak adalah sebagai makhluk yang masih dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikis berbeda dengan orang dewasa sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan tumbuh. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap anak, mengikuti hukum perkembangan yang

³⁰H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 31-32.

berlaku secara individual, sehingga antara satu dengan yang lainnya terjadi perbedaan. Perbedaan yang terjadi pada setiap individu disebabkan antara lain:

- a. Pembawaan/bakatnya satu sama lain tidak sama
- b. Sekitar/lingkungannya hidup masing-masing tidak sama
- c. Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam proses hidupnya juga berlainan dan yang satu dengan lainnya.³¹

Dalam kaitan ini A. Sigit berpendapat sebagaimana yang dikutip H.M. Arifin menyatakan bahwa:

Anak sebagai makhluk yang berkesatuan organis secara tabiat berkembang dalam keseluruhan pribadinya meliputi 6 fungsi jiwanya:

- 1). Indra.
- 2). Pikiran
- 3). Perasaan
- 4). Nafsu
- 5). Ingatan dan
- 6). Kemauan³²

Masing-masing fungsi tersebut tidak sama cepatnya dalam berkembang, melainkan menunjukkan garis yang bergelombang. Sering dapat dilihat masa lambat, masa cepat, masa menunggu dan masa mengejar dan sebagainya.

³¹*Ibid.*, h. 38.

³²*Ibid.*, h. 38-39.

Dengan demikian dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sesuai dengan hukum-hukum genetika. Hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hukum kesatuan organis; artinya anak berkembang secara menyeluruh menurut kesatuan organ-organnya, bukan perkembangan jumlah elemen yang berdiri sendiri. Hukum ini mengakui bahwa perkembangan psikis anak saling pengaruh mempengaruhi. Jadi fungsi anak tidak berkembang terlepas satu sama lain, melainkan saling berhubungan, misalnya ingatan tidaklah terlepas dan fungsi-fungsi lainnya seperti pikiran, nafsu, kemauan, perasaan dan sebagainya.

b. Hukum tempo; menyatakan bahwa tiap anak mempunyai tempo perkembangan atau pertumbuhan diri sendiri-sendiri; ada anak masa kecilnya dalam perkembangan pertumbuhannya cepat, tetapi setelah dewasa mengalami kelambatan berkembang/bertumbuh. Misalnya ada anak yang cepat berjalan tetapi terlambat bicara atau sebaliknya, atau pada masa kanak-kanak kemampuan kecerdasannya tinggi, setelah dewasa menjadi rendah/menurun.

c. Hukum konvergensi. Menurut hukum ini anak berkembang bertumbuh dalam dua faktor pengaruh yakni:

1). Pengaruh dari dalam atau faktor yang tidak disengaja / kemampuan dasar yang berupa;

a) Pembawaan atau bakat,

b) Sifat keturunan fisik atau psikis.

2). Pengaruh lingkungan (dari luar) atau faktor yang disengaja meliputi:

- a). Pendidikan,
- b) Lingkungan dimana ia hidup,
- c) Pengalaman atau pergaulan.³³

Dari uraian di atas dapat pula dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap anak, terjadi secara teratur mengikuti pola tertentu. Setiap tahap merupakan hasil perkembangan dan tahap sebelumnya, perkembangan berlangsung terus sejak masa konsepsi sampai si anak mencapai kematangan. Perkembangan fisik dan mental berlangsung terus perlahan-lahan sampai sifat-sifat tersebut mencapai pertumbuhannya secara optimal.

Jadi, Perkembangan adalah hasil dari faktor-faktor tersebut secara positif yaitu apabila faktor-faktor itu menyebabkan perkembangan anak lancar. Tetapi faktor-faktor itu mungkin juga berpengaruh negatif sehingga perkembangan terganggu. Hal ini tergantung kepada bagaimana faktor-faktor itu disajikan,

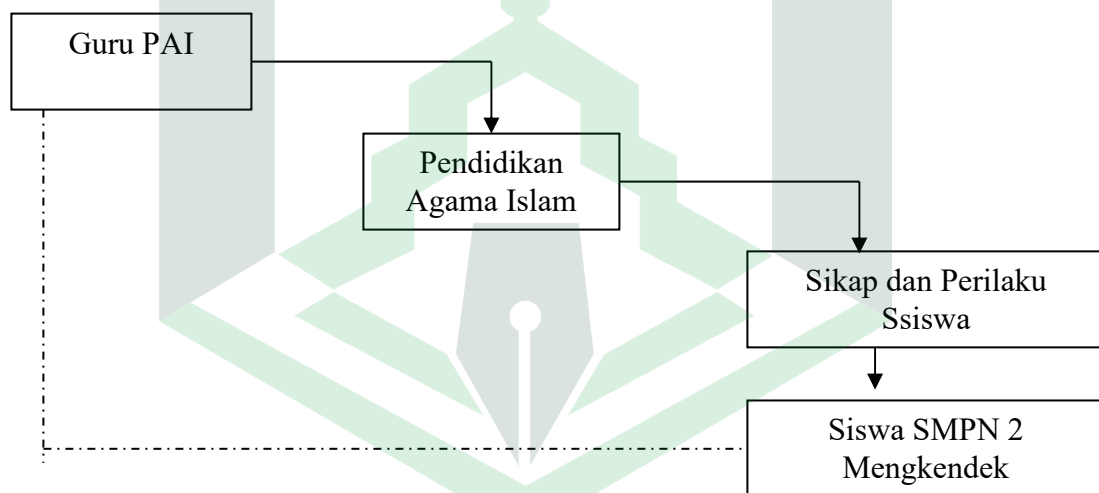
F. Kerangka Pikir

Keterlibatan guru dalam pembinaan ajaran Islam pada anak sangat memegang peranan penting. Karena itu guru paling banyak waktunya untuk berinteraksi dengan anak serta atau tentang apa yang dikerjakan si anak di lingkungan sekolah, pendidikan Islam sangat penting untuk diperkenalkan. Dengan bekal ilmu

³³*Ibid.*, h. 39-40.

agama, anak akan berjalan dengan lurus dan terhindar dari kerusakan moral keterlibatan guru dan orang tua dalam pembinaan ajaran Islam terbagi atas dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung di mana orang tua yang langsung mendidik dan mengajarkan agama Islam terhadap anaknya, sedangkan yang tidak langsung adalah di mana guru memberikan dukungan moral dan bimbingan kepada anak.

Adapun skema dari kerangka pikir adalah sebagai berikut:



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengungkap tentang pembinaan kehidupan beragama dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan maka segala sesuatu yang terkait dengan judul penelitian merupakan bagian dari variabel penelitian.

Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena atau keadaan subjek penelitian dengan menggali sebanyak mungkin hal-hal yang terkait pembinaan kehidupan beragama terhadap pembentukan sikap dan perilaku akhlak siswa di SMPN 2 Mengkendek Kec. Gandang Batu Sillanan, sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat eksploratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya proses yang berlangsung, pengaruh dan kecenderungan yang muncul dan sebagainya.

IAIN PALOPO

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di SMP Megeri 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya.¹

Sedang Ambo Enre Abdullah berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan.²

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³ Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPN 2 Mengkendek Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kab. Tana Toraja dengan jumlah murid 336, serta 35 guru, dengan demikian total populasi 371 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang

¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983), h. 170.

²Ambo Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984), h. 101.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebahagian populasi sebagai sampel penelitian.⁴ Jadi jumlah sampel yang akan diteliti sebesar 15% yakni siswa mewakili dari tiap populasi sebanyak 50 dan guru sebanyak 5 orang, jadi total sampel 55 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data ordinal yaitu data yang memiliki penggolongan dan urutannya berdasarkan kriteria tertentu misalnya ranking dan nomor urutan.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dan objek dari mana data diperoleh.

Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi terhadap sumber data, penulis mengklasifikasikan menjadi 3 huruf “P” singkatan dari bahasa Inggris yaitu:

P : *Person*, sumber data berupa orang.

P : *Place*, sumber data berupa tempat.

P : *Paper*, sumber data berupa symbol.

⁴Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah:

- a. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan dalam melakukan wawancara/jawaban tertulis melalui angket.
- b. Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak seperti ruangan, kelengkapan alat belajar, aktifitas siswa dan kegiatan belajar mengajar.
- c. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau symbol-symbol lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui *interview* (wawancara), observasi, dan angket. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip resmi.

Dalam prosedur data, penulis menempuh beberapa tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan ditempuh dengan dua cara yaitu :

1. *Library Research*, penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 114, 115.

Tehnik ini ditempuh dengan dua cara, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

- a. Kutipan langsung adalah kutipan pendapat ahli sesuai dengan ahlinya.
- b. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengulas pendapat orang dengan tidak merubah maksud dan tujuannya.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan sistem berikut :

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

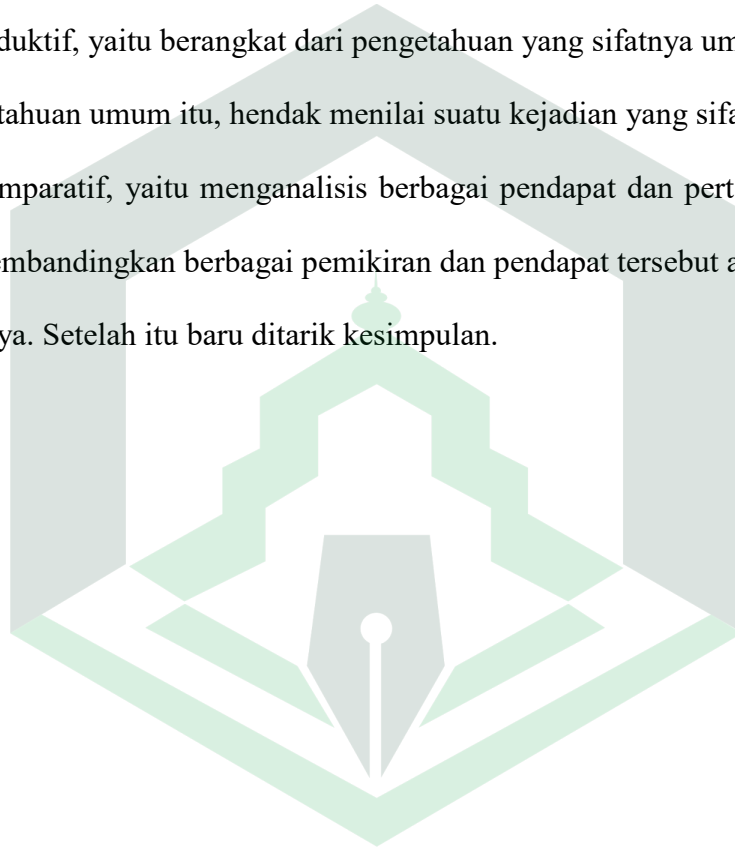
3. Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami responden secara langsung.

IAIN PALOPO

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis berbagai pendapat dan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam berbagai referensi, maka penulisan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu teknik analisis dengan *cars* menarik kesimpulan dengan berangkat pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum. Dan bertolak dari pengetahuan umum itu, hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.⁶
3. Komparatif, yaitu menganalisis berbagai pendapat dan pertanyaan-pertanyaan dengan membandingkan berbagai pemikiran dan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu baru ditarik kesimpulan.



IAIN PALOPO

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980), h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 2 Mengkendek

SMPN 2 Mengkendek yang berdiri sejak 32 tahun yang silam, atau tepatnya pada tahun 1981, yang terletak di Salubarani kec. Gandangbatu Sillanan kabupaten Tana Toraja, yang mempunyai luas lokasi 1.730m².¹ Pembahasan masalah sejarah berdirinya SMPN 2 Mengkendek adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada sekolah pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

SMPN 2 Mengkendek yang didirikan oleh pemerintah merupakan alternatif pendidikan bagi anak-anak yang lulus SD, sebab di wilayah tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan menengah sangat kesulitan. Sekolah yang ada jaraknya sangat jauh dari wilayah tersebut, dengan alasan itulah sehingga mendorong pemerintah dan bekerjasama dengan masyarakat di sekitarnya untuk mendirikan sekolah tersebut.

¹Sideng D., Guru Agama Islam SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

Menurut Taslim, salah seorang guru di SMPN 2 Mengkendek bahwa semenjak didirikannya sekolah tersebut, SMPN 2 Mengkendek telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, dan telah mengalami pergantian kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1981 sampai tahun 1985 dipimpin oleh bapak Bagenda Liwangka.
- b. Pada tahun 1986 sampai tahun 1990 dipimpin oleh bapak Y. Sima.
- c. Pada tahun 1991 sampai tahun 1997 dipimpin oleh bapak A. Kaba', B.A.
- d. Pada tahun 1998 sampai tahun 2007 dipimpin oleh bapak Rudh Cory, S.Pd.²
- e. Pada tahun 2008 sampai sekarang dipimpin oleh bapak Drs. Andarias Adri, MAP.

SMPN 2 Mengkendek yang berdiri pada tahun 1981 merupakan salah satu sekolah yang berada di salah satu daerah terpencil di kabupaten Tana Toraja tepatnya di Salubarani kecamatan Gandangbatu Sillanan kabupaten Tana Toraja, sekitar \pm 30 km dari ibukota kecamatan. Penduduk Salubarani yang *multi cultural*, sosial, dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai. Lokasi sekolah yang dikelilingi masyarakat yang menganut agama Islam, Kristen dan Katolik.

²Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, "Wawancara", Salubarani, 20 Juni 2013.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMPN 2 Mengkendek senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMPN 2 Mengkendek itu sendiri. Selanjutnya menurut Hadawiyah, dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SMPN 2 Mengkendek adalah : “Visi, berprestasi dan berakhlak mulia. Misi, (a) Mewujudkan pengembangan standar isi kurikulum. (b) Mewujudkan standar kompetensi lulusan pendidikan. (c) Mewujudkan peningkatan/pengembangan pendidikan dan tenaga kependidikan. (d) Mewujudkan standar prasarana/sarana pendidikan. (e) Mewujudkan standar pengelolaan pendidikan. (f) Mewujudkan standar pembiayaan pendidikan. (g) Mewujudkan pengembangan standar penilaian. (h) Menciptakan warga sekolah yang santun dan berbudaya. (i) Menciptakan lingkungan yang asri dan menyenangkan.”³

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SMPN 2 Mengkendek, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya SMPN 2 Mengkendek.

2. Keadaan Guru SMPN 2 Mengkendek

Guru yang lazimnya dikenal sebagai “pahlawan tanpa jasa”. Pada lembaga pendidikan mengembang suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini anak akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

³Rosmiati Sari P., Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, dan sebagainya. Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di SMPN 2 Mengkendek, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMPN 2 Mengkendek Tahun Ajaran 2012/2013

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Drs. Andarias Adri, M.AP.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Drs. Taslim	L	Guru	PNS
3.	Drs. Laurence	L	Guru	PNS
4.	Laman Sattu	L	Guru	PNS
5.	Nurhayati K., S.Pd.	P	Guru	PNS
6.	Yohanis, S.Pd.	L	Guru	PNS
7.	Romon, S.Pd.	L	Guru	PNS
8.	Rosmiati Sari P.	P	Guru	PNS
9.	Daniel Teko, A.Ma.Pd.	L	Guru	PNS
10.	Martina Lala, S.Pd.	P	Guru	PNS
11.	Hijra Subu	P	Guru	PNS
12.	Hasnawati, S.Pd.	P	Guru	PNS
13.	Benyamin Paruku, S.Th.	L	Guru	PNS
14.	Marten	L	Guru	PNS
15.	Basri Pelu, S.Pd.	L	Guru	PNS
16.	Sideng D., S.Ag.	L	Guru	PNS
17.	Darius	L	Guru	PNS
18.	Marten Rodi	L	Guru	PNS
19.	Paulina Sampe P.	P	Guru	PNS
20.	Gerardus Ganti, S.Pd.	L	Guru	PNS
21.	Herlina	P	Guru	PNS
22.	Nurwira, S.Pd.	P	Guru	PNS
23.	Daniel	L	Guru	PNS
24.	Banne, S.Pd.	L	Guru	PNS
25.	M. Luna Timang, A.Ma.Pd.	L	Guru	PNS
26.	Sampe	L	Guru	PNS
27.	Yohanis A. Tangdiera, S.Pd.	L	Guru	PNS
28.	Nasruddin Natsir, S.Pd.	L	Guru	PNS
29.	Adam Riko Irawan, S.Pd.	L	Guru	PNS
30.	Hadawiyah, A.Ma.	P	Guru	PNS
31.	Desiana A. Mettang, S.Kom	P	Guru	PNS
32.	Paulus Upa', S.Pd.	L	Guru	Non PNS
33.	Yon Sugiarto, ST.	L	Guru	Non PNS
34.	Maria Mamma, S.Th.	P	Guru	Non PNS
35.	Pitran Sallata, S.Pd.	L	Guru	Non PNS
Jumlah				35

Sumber data: Papan Potensi Guru SMPN 2 Mengkendek Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa SMPN 2 Mengkendek dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 34 orang.

3. Keadaan Siswa SMPN 2 Mengkendek

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap dalam era pembangunan, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu, siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan.

Keadaan objektif siswa SMPN 2 Mengkendek sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah.

Keadaan siswa SMPN 2 Mengkendek tahun pelajaran 2012/2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Keadaan Keseluruhan Siswa SMPN 2 Mengkendek Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	56	51	107
2.	Kelas VIII	52	40	92
3.	Kelas IX	74	63	137
Jumlah		182	154	336

Sumber data : Kantor SMPN 2 Mengkendek (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2012/2013).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di SMPN 2 Mengkendek sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah saerang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi kehidupan beragama dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Mengkendek

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMPN 2 Mengkendek dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMPN 2 Mengkendek Tahun Ajaran 2012/2013

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	15
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Laboratorium Komputer	1
6.	Laboratorium IPA	1
7.	Lemari Buku	12
8.	Meja dan Kursi Guru	36
9.	Meja dan Kursi Siswa	360
10.	Papan Tulis	15
11.	Komputer Praktek	15

Sumber data : Kantor SMPN 2 Mengkendek (Papan Potensi tahun Pelajaran 2012/2013).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Pembahasan

Dimensi dan hakikat manusia adalah dia makhluk religius, yang dibawa sejak ia lahir yang merupakan potensi kemanusiaan (fitrah kemanusiaan) yang dimilikinya. Agama Islam sebagai penuntun hidup manusia ke arah kebaikan baik di

dunia ini terlebih lagi di akhirat kelak. Karena garis tidak hanya mengatur persoalan duniawi semata, akan tetapi juga mengatur persoalan ukhrawi. Maka agama lebih kompeten menuntun manusia untuk mendapatkan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang menempati posisi paling sempurna dan mulia dalam proses kejadiannya di antara sekian banyak ciptaan Allah swt. kesempurnaan dan kemuliaan yang dimiliki manusia dalam proses kejadiannya, adalah suatu keistimewaan khusus yang dimiliki oleh manusia.

Pembentukan sikap dan kepribadian menunjukkan kesesuaian dengan moral dan nilai yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian perilaku moral yang dikembangkan adalah perilaku yang sesuai norma dan nilai moral yang berkaitan dengan tata cara, kebiasaan dan adat yang berlaku dalam masyarakat melalui pendidikan agama Islam.

Secara ringkas ruang lingkup tahapan / pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/ menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral. Kegiatan pembentukan sikap dan kepribadian siswa sekolah yang dikembangkan, meliputi: perkembangan fisik, sosial emosional, dan bahasa.

Menurut Taslim bahwa pembentukan sikap dan kepribadian di sekolah dilakukan untuk mengembangkan perkembangan fisik siswa diantaranya berpakaian

rapi, datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian muslimah bagi perempuan sesuai dengan ajaran agama Islam, serta menaati aturan yang diterapkan di sekolah.⁴

Selanjutnya Nurhayati K. menambahkan bahwa pembentukan sikap dan kepribadian yang dilakukan di sekolah disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat sekitar dan diterapkan secara terus-menerus bahkan dijadikan sebagai kebijakan sekolah.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan kepribadian pada aspek fisik siswa di SMPN 2 Mengkendek meliputi pakaian yang digunakan siswa yang harus rapi, tepat waktu pada saat ke sekolah, berpakaian muslimah bagi perempuan, serta menaati peraturan yang ditetapkan di sekolah. Pembentukan sikap dan kepribadian ini disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai yang dijadikan pegangan berperilaku bagi masyarakat di sekitar SMPN 2 Mengkendek.

Sekalipun manusia pada umumnya tergolong makhluk yang menduduki posisi paling sempurna dalam proses kejadiannya di antara makhluk lainnya, akan tetapi tidak dapat menjadi indikator terhadap bahagia tidaknya seseorang di dunia terlebih lagi di akhirat kelak. Tanpa ada pedoman yang menuntun ke arah kebenaran,

⁴Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

⁵Nurhayati K. Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan, bahkan ia, pun akan jauh ke jurang yang paling hina.

Agama yang dijadikan pola anutan oleh setiap manusia, pada dasarnya bertujuan dan mengarahkan penganutnya kepada kehidupan yang layak dan membahagiakan. Hal ini tentu saja yang dimaksudkan adalah agama Islam. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk digunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya.

Dengan demikian, tidak ada alasan agama hanya sekedar simbol belaka saja, tempat memberikan suatu corak kebaikan, akan tetapi agama khususnya bagi umat Islam merupakan jalan yang tepat dan terbaik untuk dipedomani dan dijadikan sebagai pola anutan menuju terciptanya kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Karena agama, Islam yang dibawa Rasulullah saw. adalah diperuntukkan kepada seluruh manusia, untuk menjadi petunjuk ke jalan yang benar yang diridhahi oleh Allah swt.

Sejalan dengan hal tersebut Andarias Adri, selaku kepala SMPN 2 Mengkendek mengemukakan bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sangat memerlukan suatu pola pembinaan yang dapat berkesan dalam diri anak, sekaligus dapat menjadi pendorong dalam berbuat yang terbaik, dapat membimbing

ke arah pembentukan kepribadian beragama bagi anak sangatlah urgen, karena pembinaan nilai-nilai keagamaan inilah yang dapat menjadikan anak sebagai sosok manusia yang berkepribadian baik.⁶

Hal yang senada juga, dikemukakan Rosmiati Sari P., salah seorang guru menyatakan bahwa untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang anak, maka yang paling urgen adalah pembinaan kehidupan beragama, karena di satu sisi mempunyai dua aspek kekuatan yaitu pertama, sebagai pengendali (*social control*) dan kedua, dinamisator (*motivator*). Dan sisi inilah agama merupakan salah satu kekuatan yang ampuh untuk menjadi penuntun ke arah jalan yang diridhahi oleh Allah swt., sehingga dengan demikian agama bagi kehidupan anak adalah sangat urgen yang berfungsi menjadi penangkal terhadap semua persoalan yang negatif dihadapi anak, sekaligus menjadi penuntun ke jalan yang benar, jalan yang diridhahi oleh Allah swt.⁷

Agama sebagai refleksi atas iman tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi agama merefleksikan sejauh mana kepercayaan agama itu diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, itu tidak cukup hanya ungkapan saja tanpa diwujudkan dalam realitas. Perwujudan itu harus diaplikasikan sebagai unsur dan pengungkapan para iman. Maka hal itulah merupakan pencerminan agama sebagai pola pembinaan yang paling

⁶Andarias Adri, Kepala SMPN 2 Mengkendek, “Wawancara”, Salubarani, 20 Juni 2013.

⁷Rosmiati Sari P., Guru SMPN 2 Mengkendek, “Wawancara”, Salubarani, 20 Juni 2013.

utama dan pertama. Sehingga, umat Islam, setelah selesai shalat selalu memohon do'a ke hadirat Allah swt. berupa kebahagiaan di atas dunia ini serta kemaslahatan di akhirat kelak. Hal ini, merupakan nilai aplikasi dan fungsi agama bagi kehidupan manusia. Agama pada dua dimensi tersebut di atas, yaitu pertama menyangkut hubungan manusia dengan TuhanNya (segi ibadah) yang kedua menyangkut manusia dengan sesama manusia (muamalat). Hal ini, menggambarkan bahwa antara manusia dengan sesama manusia harus selalu terjalin dengan baik, demikian hal dengan manusia dan TuhanNya harus selalu tercipta hubungan yang baik melalui pelaksanaan ibadah kepadaNya.

Ajaran Islam diturunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah hubungannya dengan alam dan hubungannya sesama manusia baik sesama muslim atas dasar aqidah dan kemasyarakatan maupun yang di luar muslim atas dasar hubungan masyarakat. Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman serta pendorong bagi anak untuk berbagai masalah kehidupan di dunia ini, seperti / dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Karena nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai sosial, maka pelajaran yang paling penting bagi anak-anak adalah dalam lapangan yang sekarang disebut pendidikan agama (*religious, education*).

Dengan demikian urgensi pembinaan keagamaan bagi kehidupan dan masa depan anak akan memberikan garis-garis pedoman dalam bertingkah laku maupun bertindak, berdasarkan ajaran agamanya, segala bentuk perbuatan yang dilarang

agama itu akan dijauhinya, dan sebaliknya akan selalu giat dalam menjalankan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun kepentingan orang banyak. Sehingga, akhirnya sikap yang demikian itu tercermin pada suatu tingkah laku yang etis atau sikap dan perilaku anak tetap Islami.

Penerapan agama lebih menjurus ke perbuatan yang bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan lain. Segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terhina serta kebiasaan yang agamis.

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong anak, untuk selalu mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Karena pengalaman ajaran agama tercermin dalam sikap dan perilaku atau akhlakul karimah yang berpartisipasi dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan, tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan, keyakinan akan balasan Allah terhadap perbuatan baik maupun memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa mengharapkan imbalan material. Balasan dan Allah berupa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih menjamin dan ditambahkan oleh penganut agama yang kuat.

Menurut Sideng D. selaku guru agama Islam menyatakan bahwa pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar (berfungsi) menjadi bagian dan pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Kepribadian agamis dibentuk melalui pendidikan yang

dilakukan sejak awal pertumbuhan anak, demi untuk masa depannya, agar dapat hidup dengan tenang dan bahagia lahir batin.⁸

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan dicela oleh agama. Jadi, sikap dan kepribadian anak yang dipenuhi oleh nilai-nilai agama akan berfungsi serta dapat menjauhkan anak dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk. Karena agama lebih menjiwai hidupnya, bahkan telah menjadi kepribadian yang mampu mengendalikan hidupnya. Kebiasaan hidup agamis bagi anak akan melahirkan manusia yang selalu cenderung untuk berbuat baik dan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi perbuatan yang mungkar atau buruk dengan aktif menjalankan perintah shalat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya dalam rangka untuk mewujudkan dan membuktikan ketaatannya kepada Allah dan RasulNya.

C. Upaya-upaya yang Dilakukan guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa terhadap Pembentukan Sikap dan Perilaku Anak di SMPN 2 Mengkendek

Melihat kondisi keberagaman siswa SMPN 2 Mengkendek di atas, yang cukup memperhatikan dan perlu pembenahan sesegera mungkin, maka guru agama

⁸Sideng D., Guru Agama Islam SMPN 2 Mengkendek, "Wawancara", Salubarani, 20 Juni 2013.

Islam pada sekolah tersebut telah dan sedang mengupayakan langkah-langkah strategis yang dimaksudkan sebagai antisipasi dan meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Adapun upaya-upaya tersebut:

1. Mengadakan pengajian bulanan bagi siswa

Dalam rangkaianannya dengan pelajaran agama Islam yang telah ditetapkan waktunya berdasarkan kurikulum yang ada, guru agama Islam pada sekolah tersebut merasa perlu tambahan waktu di luar jam pelajaran. Untuk itu bagi siswa diharuskan hadir sore hari sekali sebulan untuk pengajian bersama, secara rutin.

Tabel 4.4

Mengadakan Pengajian Bulanan Bagi Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	27	49,09%
2.	Kadang-Kadang	25	45,45%
3.	Jarang sekali	3	05,45%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		55	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek merupakan penyuluhan dan bimbingan yang sangat efektif dengan mengadakan pengajian bulanan, terbukti bahwa 27 responden atau 49,09% anak yang menjawab selalu, 25 responden atau 45,45% yang menjawab

kadang-kadang, 3 responden atau 05,45% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00%, yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam pembinaan siswa di SMPN 2 Mengkendek senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang maksimal.

Hal ini senada dengan pendapat Taslim menyatakan bahwa pembinaan keagamaan siswa diharapkan memberikan dampak yang positif sehingga memberikan efektivitas perilaku dan sikap yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa, salah satunya dengan mengadakan pengajian bulanan secara rutin yang difasilitasi oleh pihak sekolah bekerjasama dengan beberapa pihak yang terkait.⁹

2. Mengadakan amaliah ramadhan dan pesantren kilat pada bulan Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan ramadhan dengan fokus meningkatkan pengetahuan keagamaan sekaligus melatih atau membiasakan anak-anak melaksanakan shalat secara berjamaah.

Tabel 4.5

Mengadakan Amaliah Ramadhan dan Pesantren Kilat pada Bulan Ramadhan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	30	54,55%

⁹Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

2.	Kadang-Kadang	20	36,36%
3.	Jarang sekali	5	09,09%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		55	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek melalui amaliah ramadhan dan pesantren kilat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru, terbukti bahwa 30 responden atau 54,55% anak yang menjawab selalu, 20 responden atau 36,36% yang menjawab kadang-kadang, 5 responden atau 09,09% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00%, yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam pembinaan siswa di SMPN 2 Mengkendek melalui amaliah ramadhan dan pesantren kilat senantiasa sangat berperan dalam proses pembentukan sikap dan perilaku siswa.

3. Memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw.

Kegiatan ini dimaksudkan agar para siswa khususnya pada SMPN 2 Mengkendek. Namun demikian upaya-upaya tersebut belumlah berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 4.6

Memperingati Hari-Hari Besar Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
-----	------------------	-----------	------------

1.	Selalu	35	63,64%
2.	Kadang-Kadang	15	27,27%
3.	Jarang sekali	5	09,09%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		55	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek melalui intensitas peringatan hari-hari besar Islam sangat efektif, terbukti bahwa 35 responden atau 63,64% anak yang menjawab selalu, 15 responden atau 27,27% yang menjawab kadang-kadang, 5 responden atau 09,09% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00%, yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam pembinaan siswa di SMPN 2 Mengkendek senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan melalui peringatan hari besar Islam.

4. Pembiasaan dan Keteladanan

Hasil olahan angket mengenai guru menanamkan kebiasaan bagi siswa dan keteladanan dalam membentuk kepribadian siswa dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.7

Guru Menanamkan Pembiasaan dan Keteladanan
dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	40	72,73%

2.	Kadang-Kadang	12	21,82%
3.	Jarang sekali	3	05,45%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		55	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas memberikan indikasi bahwa sebanyak 40 responden atau 72,73% responden memberikan jawaban selalu, 12 responden atau 21,82% memberikan jawaban kadang-kadang, 3 responden atau 5,45% yang menyatakan jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% yang memberikan jawaban tidak pernah. Dengan demikian pembiasaan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang mencerminkan nilai-nilai islami sekaligus keteladanan bagi siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membina siswa dalam rangka terbentuknya kepribadian muslim sesuai yang dikehendaki oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Dalam hal ini dapat dilihat pernyataan Nurhayati K. menyatakan bahwa bahwa dalam menanamkan kepribadian yang baik pada siswa seperti sopan santun, jujur, disiplin, ramah tamah, dan lain-lain. Tidaklah cukup dengan pengajaran saja akan tetapi harus disertai dengan ketauladanan dan pembiasaan yang hal ini dilakukan secara terus menerus sejak anak berada di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

¹⁰Nurhayati K., Guru SMPN 2 Mengkendek, "Wawancara", Salubarani, 20 Juni 2013.

Demikian halnya dengan pengakuan Sideng D. bahwa untuk membiasakan anak sopan santun, jujur, disiplin berpakaian rapi, maka seorang guru harus bisa jadi panutan atau tauladan bagi anak. Saya merasakan dan melihat sendiri anak-anak meniru sikap gurunya. Jika seorang guru rapi, disiplin maka lambat laun anak akan mencontohi gurunya.¹¹

Selain itu, Taslim yang juga seorang guru SMPN 2 Mengkendek setelah dikonfirmasi penulis menuturkan bahwa selaku guru di sekolah ini telah cukup berpengalaman dan telah merasakan sendiri dampak mendidik dengan cara pembiasaan dan ketauladanan. Selain hal disiplin, berpakaian rapi, jujur, ramah tamah, sopan santun, yaitu tanpa diperingatkan hari-hari.¹²

Dari Beberapa keterangan di atas, jelaslah bahwa salah satu cara yang dilakukan guru SMPN 2 Mengkendek dalam menanamkan nilai-nilai islami atau kepribadian muslim kepada anak adalah pembiasaan dan ketauladanan. Pembelajaran agama Islam di sekolah secara jelas dan nyata merupakan prinsip yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu mengaktifkan dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di SMPN 2 Mengkendek berjalan sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh peranan guru dalam

¹¹Sideng D., Guru Agama Islam SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

¹²Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

mengelola pembelajaran di kelas, menetapkan metode pembelajaran, serta menumbuhkembangkan minat siswa dalam belajar.

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian urutan langkah-langkah yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, meliputi: 1) mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian; 2) mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat; 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif; dan 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Adapun strategi guru yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah strategi berdasarkan ranah tujuan yang terbagi atas, strategi kognitif, strategi afektif, dan strategi psikomotorik.

IAIN PALOPO

D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru dan Bagaimana Cara Mengatasinya di SMPN 2 Mengkendek

Dalam kegiatan interaksi edukatif pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN 2 Mengkendek, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak siswa terdapat beberapa faktor yang jadi penghambat yaitu:

1. Faktor internal yang meliputi :

- a. Kurangnya kesadaran sebagian diantara siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.
- b. Kurangnya motivasi sebagian dari rekan-rekan guru, termasuk juga sebagian dari orang tua siswa yang kurang mendukung.
- c. Kurangnya jam pelajaran yang dialokasikan untuk bidang studi pendidikan agama Islam.

Adapun solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah mewajibkan kepada anak-anak yang beragama Islam untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah, dan harus mendapat dukungan dari semua rekan-rekan guru termasuk Kepala Sekolah.

2. Faktor eksternal sekolah

Adapun faktor eksternal yang dominan mempengaruhi sikap keberagamaan siswa di sekolah SMPN 2 Mengkendek meliputi;

a. Faktor keluarga

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian depan skripsi ini bahwa sumber penghasilan masyarakat Salubarani adalah hidup dari pertanian. Ternyata hidup sebagai petani cukup menyita perhatian orang tua, di mana mereka lebih fokus melihat tanamannya ketimbang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya yang sedang dalam proses pertumbuhan, khususnya mengenai pendidikan agama anak-anaknya. Ini gambaran kongkrit bagi anak-anak SMPN 2 Mengkendek yang

menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada sekolah untuk membina anak-anak mereka.

b. Lingkungan masyarakat di mana siswa itu berada sangat besar pengaruhnya terhadap kesadaran beragama seseorang. Masyarakat di wilayah Salubarani sebahagian besar dari mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mampu membina anak-anaknya sebagai mana orang-orang yang berpendidikan. Ditambah lagi pergaulan generasi mudanya yang hampir tidak mengenal batas-batas kewajaran. Sehingga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa beragama bagi anak-anak di daerah ini.

c. Faktor pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua pada umumnya rendah sehingga mereka tidak memiliki cukup bekal untuk membina dan mendidik anak-anaknya apalagi dalam mengembangkan jiwa keberagaman siswa. Salah seorang tokoh masyarakat sekaligus guru di SMPN 2 Mengkendek mengatakan bahwa untuk apa sekolah kalau pada akhirnya kembali bertani padahal bertani tidak perlu dipelajari di sekolah.¹³ Jadi pada prinsipnya mereka yang penting anak-anak mereka dilatih bagaimana mendapatkan uang, sebab kecenderungan orang tua mereka lebih terfokus pada materi bagaimana mendapatkan materi sebanyak banyaknya.

d. Pengaruh audiovisual (televisi)

¹³Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, "Wawancara", Salubarani, 20 Juni 2013.

Akibat perkembangan Iptek masyarakat pedesaan khususnya di Salubarani terkontaminasi dengan dampak negatifnya sebab mereka tidak punya pengetahuan yang cukup untuk memilih tontonan yang positif terhadap pertumbuhan jiwa dan tayangan sinetron di TV adalah sebagai cerita yang benar. Sehingga setiap malam mereka menghabiskan waktunya untuk menonton sinetron. Menurut Taslim bahwa sebagian besar ibu-ibu dan anak-anak yang masih dibawah umur sudah menghafal jadwal-jadwal di televisi. Akibatnya baik dari segi ucapan, perilaku, bahkan cara berpakaian semuanya mengikuti apa yang ditontonnya, dan anehnya kalau ditegur jawabanya adalah sekarang jamannya gaul, nasehat-nasehat itu sudah ketinggalan jaman, sekarang itu mau-maunya gue.¹⁴

Jadi jika para generasi berpendidikan seperti itu, maka dikatakan bahwa kesadaran beragam dan sikap perilaku tidak lagi bersemayam di dalam dadanya, maka wajarlah kalau masjid-masjid di wilayah ini kosong terutama pada waktu shalat, sebab anak-anak sampai orang tua semua khususnya di depan TV menikmati tayangan-tayangan sinetron.

Dari sekian banyak faktor eksternal sekolah yang menghambat pendidikan agama Islam pada anak di SMPN 2 Mengkendek, langkah atau solusi yang harus diambil adalah hendaknya pemerintah setempat bekerja sama dengan guru agama pemuka agama setempat membentuk kelompok-kelompok kecil bagi masyarakat,

¹⁴Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013

untuk diefektifkan dalam kegiatan majelis taklim dan pengajian, sehingga orang tua memahami betapa pentingnya penanaman nilai agama bagi anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama dan sikap perilaku siswa pada SMPN 2 Mengkendek sangat minim, hal ini disebabkan faktor internal dan eksternal seperti digambarkan di atas. Untuk itu perlu dibina kerja sama antara guru (sekolah) orang tua siswa dan pemerintah setempat. Hal ini untuk menghilangkan stigma masyarakat bahwa pendidikan anak-anak diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, sedangkan orang tua hanya berusaha mencari nafkah. Pendapat seperti itu sangat keliru, sebab keberhasilan studi bagi anak-anak sangat tergantung sejauh mana kerja sama antara guru di sekolah sebagai perpanjangan tangan, dan orang tua di rumah menuntun, memantau dan membimbing anak-anaknya untuk belajar.

Dengan demikian upaya meningkatkan kesadaran beragama dan sikap perilaku pada anak mungkin saja tercapai dan orang tua di rumah harus terlebih dahulu memiliki kesadaran.

1. Pemberian nasihat

Selain metode yang telah disebutkan sebelumnya, guru yang ada SMPN 2 Mengkendek juga memakai metode, pemberian nasihat atau pengajaran yang baik.

Hasil olahan angket mengenai guru melakukan upaya pembentukan kepribadian muslim bagi siswa melalui pemberian nasihat. Memberikan nasihat kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang mencerminkan nilai-nilai Islami

merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membina siswa dalam rangka terbentuknya kepribadian muslim sesuai yang dikehendaki oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam dalam. Kandungan al-Qur'an mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, bijaksana, dan pengajaran yang baik, sehingga guru hendaknya tidak merasa bosan untuk memberikan nasihat kepada siswa-siswa di sekolah.

Rosmiati Sari P., selaku guru dan juga orang tua anak, menyatakan bahwa di sekolah kami selalu mengajak siswa untuk senantiasa berbuat baik pada guru dan temannya. Dengan menceritakan kisah-kisah dari para Nabi kepada siswa dan menjelaskan dampak positif bagi orang yang perilakunya baik termasuk didalamnya mempunyai akhlak yang mulia.¹⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa para guru di SMPN 2 Mengkendek mengajak siswanya untuk selalu berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami baik lewat keteladanan para guru maupun dengan nasihat.

2. Mengetahui karakteristik anak

Dari beberapa metode yang telah dilakukan oleh guru SMPN 2 Mengkendek di atas, mereka juga berusaha mengetahui karakteristik atau perbedaan individu anak seperti intelegensinya, bakat, minat dan latar belakang keluarganya. Untuk memudahkan mereka dengan pendekatan apa yang harus diterapkan dalam

¹⁵Rosmiati Sari P., Guru SMPN 2 Mengkendek, "Wawancara", Salubarani 20 Juni 2013.

menanamkan kepribadian muslim atau nilai-nilai Islami pada siswa. Sesuai penuturan salah seorang guru SMPN 2 Mengkendek Sideng D. mengatakan bahwa dalam menanamkan kepribadian terhadap siswa kami selaku guru berusaha mengetahui karakteristik masing-masing anak atau siswa. Karena dalam satu kelas itu terdapat berbagai macam kemungkinan bagi anak seperti malas, nakal, bodoh dan lain-lain. Jadi untuk mengatasi hal demikian biasanya si anak diberikan pengajaran khusus yang bermasalah. Selain itu kami jalin kerjasama dengan orang tua siswa.¹⁶

Demikian pula pernyataan Taslim, sebagaimana yang dikatakan bahwa sebagai pendidik tentunya kami harus mengetahui karakteristik siswa dalam menanamkan kepribadian yang baik terhadap mereka. Karena dengan mengetahui karakteristiknya,. maka kami sebagai guru dapat menyesuaikan pengajaran dengan potensi yang mereka miliki.¹⁷

Sesuai dengan beberapa keterangan di atas bahwa upaya guru dalam pembentukan kepribadian muslim bagi siswa, salah satu metode yang ditempuh oleh guru SMPN 2 Mengkendek adalah mengetahui karakteristik atau perbedaan individu anak. Sebab dengan mengetahui karakteristik atau perbedaan individu siswa maka guru dapat membuat desain perencanaan pembelajaran baik dari segi materi, metode,

¹⁶Sideng D. Guru Agama Islam SMPN2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

¹⁷Taslim, Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*”, Salubarani, 20 Juni 2013.

maupun alat peraga yang akan digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, guru sebagai penanggung jawab pengelola pembelajaran menetapkan pembentukan sikap dan perilaku yang diterapkan di sekolah yang diarahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk melihat strategi guru dalam pembentukan sikap dan perilaku melalui pendidikan agama Islam, tak lepas dari pemberian remedial dalam aktualisasi pendidikan agama Islam dalam perilaku siswa sehari-hari di sekolah.

1. Strategi kognitif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu menyebutkan nama, membuat klasifikasi, serta memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran agama Islam.

Menurut Taslim mengatakan bahwa dalam mengajar pendidikan agama Islam di sekolah, guru mengarahkan siswa untuk mampu menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat yang melekat kepadanya serta mampu mengklasifikasikan, seperti nama-nama nabi dan nama-nama surah-surah pendek.¹⁸

¹⁸Taslim, Guru Agama Islam SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*” Salubarani, 20 Juni 2013.

Selanjutnya Nurhayati K. menambahkan bahwa guru dalam pembelajaran agama Islam mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi sehingga siswa dapat memiliki wawasan yang tinggi.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam melalui strategi kognitif meliputi cara guru dalam mengarahkan siswa untuk mengingat, menyebutkan, dan menghafal nama-nama, jenis, klasifikasi, serta yang berhubungan dengan angka yang ada dalam pelajaran agama Islam. Selain itu, guru juga harus mampu mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam. Adapun hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Mengkendek pada kegiatan belajar pendidikan agama Islam dijumpai bahwa guru menggunakan strategi kognitif pada pembelajaran agama Islam untuk pembahasan materi, jenis, klasifikasi sesuatu, serta yang berhubungan dengan angka dan membutuhkan daya ingat siswa.

2. Strategi afektif

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu membangkitkan minat belajarnya serta guru berusaha menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap dua (2) orang guru SMPN 2 Mengkendek.

¹⁹Nurhayati K., Guru SMPN 2 Mengkendek, “*Wawancara*” Salubarani, 20 Juni 2013.

Menurut Taslim mengatakan bahwa pada pembelajaran agama Islam, guru harus membangun motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan bahan dan metode pelajaran yang dapat menarik siswa dalam belajar. Hal yang paling menarik perhatian siswa terhadap pelajaran agama Islam biasanya berupa kisah-kisah atau cerita.²⁰

Selanjutnya Nurhayati K. menambahkan bahwa cara guru dalam mengembangkan strategi afektif siswa dalam belajar agama Islam terletak pada kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi siswa. Melalui pembelajaran agama Islam, guru menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam sebagai strategi afektif meliputi cara guru di dalam membangun minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui pelajaran yang diberikan. Adapun hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Mengkendek pada kegiatan belajar pendidikan agama Islam pada dijumpai bahwa guru menggunakan strategi afektif pada pembelajaran agama

²⁰Taslim, Guru Agama Islam SMPN 2 Mengkendek, "*Wawancara*", Salubarani, 20 Juni 2013.

²¹Nurhayati K., Guru SMPN 2 Mengkendek, "*Wawancara*", Salubarani, 20 Juni 2013.

Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku anak serta penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

3. Strategi psikomotorik

Pada strategi ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana siswa mampu melatih gerakan yang berurutan, dan strategi melatih gerakan yang kompleks. Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi ini di kelas. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran agama Islam sebagai strategi psikomotorik meliputi cara guru di dalam melatih gerakan-gerakan yang bersifat urutan dan kompleks. Hal ini dilakukan pada latihan gerakan-gerakan shalat dan tata cara berwudhu di kelas. Selain itu guru juga memberikan contoh terhadap gerakan-gerakan yang cukup kompleks agar siswa dapat menerapkannya dalam latihan pembiasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembinaan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek adalah pembentukan sikap dan kepribadian menunjukkan kesesuaian dengan moral dan nilai yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian perilaku moral yang dikembangkan adalah perilaku yang sesuai norma dan nilai moral yang berkaitan dengan tata cara, kebiasaan dan adat yang berlaku dalam masyarakat melalui pendidikan agama Islam.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMPN 2 Mengkendek adalah (a) Mengadakan pengajian bulanan bagi siswa, (b) Mengadakan amaliah ramadhan pada bulan ramadhan dan pesantren kilat, (c) Memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw, (d) Pembiasaan dan keteladanan.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru di SMPN 2 Mengkendek, ialah (a) Faktor internal yang meliputi; 1). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, 2). Kurangnya motivasi dari rekan-rekan guru termasuk orang tua siswa yang kurang mendukung, 3). Kurangnya jam pelajaran

yang dialokasikan untuk khusus bidang studi pendidikan agama Islam. (b) Faktor eksternal sekolah, meliputi; 1). Faktor keluarga, 2). Lingkungan masyarakat, dan 3). Faktor pendidikan orang tua, serta 4). Pengaruh audiovisual (televisi).

Dengan demikian cara yang efektif dalam menghadapi masalah tersebut ialah (a) Pemberian nasihat, dan (b) Mengetahui karakteristik anak, yang diantaranya memberikan (1) Strategi kognitif, (2) Strategi afektif, dan (3) Strategi psikomotorik terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Kepada guru agama Islam di sekolah ini agar lebih giat memperbanyak kegiatan keagamaan dan memahami secara cermat tentang perkembangan jiwa keagamaan pada anak didik. Demikian pula pemerintah setempat hendaknya mengambil bagian dalam pembangunan generasi mendatang dengan membantu sekolah (guru) memantau perkembangan pemahaman agama anak-anak didik di sekolah ini.

2. Kepada orang tua dan masyarakat agar membina hubungan yang intensif dengan sekolah dalam rangka membina anak didik untuk belajar di rumah. Dan kepada pemerintah agar membentuk dan mengaktifkan pengajian-pengajian kelompok dan masyarakat. Dengan demikian sinergitas antar sekolah, masyarakat dan pemerintah sangat membantu anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

A. Faruki, Kemal, *Islamic Jurisprudence*, Adam Publisher: 1994.

Abdullah, Ambo Enre, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984.

Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Al-Imam Abi Syakariah, Yahya Bin Syarif An-Nawawi Addamasyiqi, *Riyadus Shalihin*, Cet, I; Darul Al-Tarbiyah Al-Alaiah, 1985.

Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

-----, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, ed. II, Jakarta; Bumi Aksara, 1995.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983.

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal Islam Tahun 2007.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta: UD. Mekar Surabaya, 2000.

H. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta : Yayasan UGM, 1980.

-----, *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Yoytakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.

Humphrey, Edward, *Encyclopedia International*, Groiler, 1975.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- M. Echols, John, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Mansyur, H. Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mappiare, Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Muhaimin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Muhammad Syamsul al-Haq al-Adhim Abadi, al-Allama Abi at-Thayyib, *Syahrul Sunan Abi Daud*, Jilid II Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Poerdarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Undang-Undang RI., *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Cet. II; Yogyakarta; 2003.



IAIN PALOPO